BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan isinya termasuk manusia dan kehidupan (Keraf, 2001). Menurut Bloom (2009) pengetahuan disama artikan dengan aspek kognitif dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengetahui, yaitu hal-hal yang umum dan khusus, mengenali kembali metode dan proses, mengenali kembali kepada struktur dan perangkat.
b. Mengerti, dapat diartikan sebagai memahami.
c. Mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstrak di dalam situasi konkrit.
d. Menganalisis, yaitu menjabarkan sesuatu ke dalam unsur bagian-bagian atau komponen sederhana atau hirarki yang dinyatakan dalam suatu komunikasi
e. Mensistesiskan, merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga diri suatu bahan dan metode komunikasi untuk tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2005) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek. Ia juga berpendapat bahwa pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda, hal ini tercakup dalam domain kognitif yang dibagi dalam enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu dapar diartikan sebagai recall (memanggil kembali) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suati objek bukan sekedar tahu terrhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat meginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasi prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintetis (synthesis)

Sintetis menunjukan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Media Masa/Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak.

d. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

f. Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

Sedangkan menurut Fadhil dalam Nurhasim (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal yang meliputi usia, pengalaman, untelegensia, jenis kelamin.
2) Faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan informasi.

3. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan dapat diukur dengan beberapa cara. Menurut (Notoatmodjo, 2005) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau mengisi angket yang menyatakan tentang isi materi yang diukur dari subjek ukur penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan yang ada. Pertanyaan atau tes dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Pertanyaan subjektif,

   Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pernyataan esay digunkan dengan penilaian yang melibat kan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil

b. Pertanyaan objektif

   Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (multiple choice), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat di nilai secara pas oleh penilai.

4. Kategori Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

B. Sikap

2. Pengertian Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, sehingga manifestasinya tidak dapt langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Azwar, 2011).

Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2007), sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu:

a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
b. Kehidupan emosional atau evaluasi suatu objek.

c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave)

Sedangkan menurut Azwar (2011), bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap, yaaitu:

a. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap sikap.

b. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukan arah sikap yaitu positif dan negatif.

c. Komponen konaktif (komponen perilaku atau action component)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukan intensitas sikap, yaitu menunjukan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan yang penting.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2007):

a. Menerima (receiving)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

b. Merespon (responding)

Memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (valuing)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah dalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggungjawab (responsible)

Bertanggungjawab merupakan bentuk sikap yang paling tinggi atas segala yang telah dipilih dengan segala resiko.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan faktor emosional, yaitu sebagai berikut:

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk

apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyekstif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

4. Cara Pengukuran Sikap

Pada umumnya pengukuran sikap dapat dibagi dalam tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner. Setiap cara memiliki keuntungan dan keterbatasan sehingga peneliti perlu mempertimbangkan cara yang sesuai dengan tujuan penelitian sikap (Gayatri, 2004).

a. Wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada responden. Kelemahan metode ini adalah responden seringkali merasa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga hasil wawancara yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan kenyataannya.

b. Observasi langsung dilakukan melalui pengamatan langsung tingkah laku individu terhadap suatu obyek sikap. Secara umum, metoda ini sulit dilakukan karena adanya kecenderungan untuk memanipulasi tingkah laku yang terlihat apabila responden mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Selain itu, peneliti juga akan merasa kesulitan untuk menafsirkan sikap responden berdasarkan perilaku yang tampak. Hasil yang diperoleh dari individu dapat memberikan hasil sesuai fakta pada individu namun akan mengurangi obyektifitas apabila jumlah pengamatan semakin besar.

c. Kuesioner sikap digunakan dengan mengukur nilai tertentu dalam obyek sikap di setiap pernyataan. Di sini, setiap responden mengisi langsung tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang dibuat.

Salah satu aspek yang sangat penting guna untuk memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (assesment) dan pengukuran (Azwar, 2011). Selanjutnya menurut Azwar (2011), ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu sebagai berikut:

a. Skala Likert

Menurut likert dalam buku Azwar (2011), sikap dapat diukur menggunakan metode rating yang dijumlahkan. Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Pada skala likert menggunakan interval 1,2,3,4.5 interval, dari kata "sangat setuju" sampai sangat tidak setuju". Nilai skala oleh setiap pertanyaan tidak ditentukan oleh derajad favourablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari kelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*). Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi yaitu :

1) Setiap pernyataan sikap yang ditulis dapat disepakati sebagai penyataan yang *favourable* atau pernyataan yang *unfavourable*.
2) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

Menurut Notoatmodjo (2014), tiap pertanyaan akan dinilai sebagai berikut:

a. Pernyataan positif

(1) Sangat setuju : 5

(2) Setuju : 4

(3) Netral : 3

(4) Tidak setuju : 2

(5) Sangat tidak setuju : 1

b. Pernyataan negatif

(1) Sangat setuju : 1

(2) Setuju : 2

(3) Netral : 3

(4) Tidak setuju : 4

(5) Sangat tidak setuju : 5

Sikap positif jika T hitung > T mean

Sikap negatif jika T hitung < mean (Notoatmodjo, 2014)

b. Skala Thrustone

Metode skala thrustone sering disebut sebagai metode interval tampak stara. Metode skala pernyataan sikap ini dengan pendekatan stimulus yang artinya pendek atau ini ditunjukkan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajad *favourable* atau *unfavourable* pernyataan yang bersangkutan.

c. Skala Gutman

Skala pengukuran pada tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotami (dua alternaif).

Jadi pada skala likert menggunakan interval 1,2,3,4.5 interval, dari kata “sangat setuju” sampai “sangat tidak setuju”, maka dalam skala Gutman hanya ada dua interval yaitu “ setuju atau tidak setuju”.

d. Skala Inkeles

Merupakan sejenis kuesioner tertutup, seperti tes prestasi belajar bentuk pilihan ganda. Model ini mirip dengan model yang dikemukakan oleh Thurstone, tetapi hanya terdiri dari tiga alternative jawaban, karena diharapkan bahwa responden lebih cermat dalam menentukan pilihan (Arikunto, 2010).

C. Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapaat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku tidak mudah. Titik berat penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah penyuluhan yang berkelanjutan. Dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja namun, diharapkan juga adanya perubahan pada ketrampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan (Lucie, 2005).

Dalam aspek kesehatan, Muninjaya (2004) memaparkan definisi penyuluhan kesehatan sebagai penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk

meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat.

2. Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut mencakup bidang di segala segi dan semua lapangan. Menurut Kartasapoetra (1987), terdapat dua tujuan penyuluhan, yaiut tujuan pendek dan tujuan jangka Panjang antara lain:

a. Tujuan jangka pendek

1) Perubahan tingkat pengetahuan
2) Perubahan tingkat kecakapan dan kemampuan
3) Perubahan sikap
4) Perubahan motif Tindakan

b. Tujuan jangka Panjang

1) *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha dengan cara-cara yang lebih baik.
2) *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan.
3) *Better living*, menghemat dan tidak berfoya-foya setelah tujuan utama telah tercapai.

Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah penyuluhan yang berkesinambungan dan kontinyu. Dalam proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak hanya semata karena adanya penambahan motivasi saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada ketrampilan sekaligus sikap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan

menguntungkan. Penyuluhan berperan sebagai salah satu metode penambahan dan peningkatan motivasi seseorang sebagai tahap awal terjadinya perubahan perilaku. Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek motivasi, ketrampilan dan sikap mental, sehingga mereka tau, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam kehidupan demi tercapainya perbaikan kesejahteraan yang ingin dicapai.

3. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil penyuluhan secara optimal. Semua metode akan baik bila digunakan secara tepat yaitu sesuai dengan kebutuhan (Notoatmodjo, 2005). Pada garis besarnya hanya ada dua jenis penyuluhan, yaitu:

a. Metode satu arah (*One-way method*)

Pada metode ini hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu dari pihak penyuluh ke pihak sasaran. Dengan demikian, pihak sasaran tidak diberi kesempatan untuk aktif. Yang termasuk metode ini adalah: ceramah, siaran melalui radio, pemutaran film, penyebaran selebaran, dan pameran.

b. Metode dua arah (*Two-way method*)

Pada metode ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan sasaran, yang termasuk dalam metode ini adalah: wawancara, demonstrasi, sandiwara, simulasi, curah pendapat, permainan peran (*role playing*) dan tanya jawab.

4. Media Penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (2005), penyuluhan tidak dapat lepas dari media karena melalui media pesan disampaikan dengan mudah untuk dipahami. Media

dapat menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, dan mempermudah pengertian. Dengan demikian, sasaran dapat mempelajari dan mengadopsi pesan-pesan yang disampaikan. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur informasi, media dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Media cetak

1) *Flip chart* (lembar balik) adalah media penyampaian pesan bentuk lembar balik dimana tiap lembar berisi gambar peragaan dan dibaliknya berisi informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut.
2) *Booklet* adalah media dalam bentuk buku baik tulisan maupun gambar.
3) Poster adalah lembaran kertas dengan kata-kata dan gambar atau simbol untuk menyampaikan pesan/informasi.
4) *Leaflet* adalah media dalam bentuk kalimat, gambar ataupun kombinasi melalui lembaran yang dilipat.
5) *Flyer* (selebaran) seperti leaflet tetapi tidak dalam bentuk lipatan.
6) Rubrik adalah media tulisan pada surat kabar atau majalah mengenai bahasan suatu masalah.
7) Foto

b. Media elektronik

1) Televisi: penyampaian informasi dalam bentuk suara dan gambar yang bergerak.
2) Radio: media yang menyampaikan pesan dalam bentuk suara.
3) Video: penyampaian infirmasi dalam bentuk suara dan gambar yang bergerak sama dengan televisi.
4) *Slide* dan *film strip*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (2005), penyuluhan merupaka proses perubahan perilaku melalui suatu kegiatan pendidikan nonformal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan keadaan yang disebabkan oleh penyuluhan diantaranya sebagai berikut:

a. Keadaan pribadi sasaran

Beberapa hal yang perlu diamati pada diri sasaran adalah ada tidaknya motivasi pribadi sasaran dalam bentuk melakukan suatu perubahan, adanya ketakuran atau trauma dimasa lampau yang berupa ketidakpercayaan pada pihak lain karena pengalaman ketidakberhasilan atau kegagalan, kekurangsiapan dalam melakukan perubahan karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, dana, saran dan pengalaman serta adanya perasaan puas dengan kondisi yang dirasakan sekarang.

b. Keadaan lingkungan fisik

Lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan penyuluhan.

c. Keadaan sosial dan budaya masyarakat

Kondisi sosial budaya dimasyarakat akan mempengaruhi efektifitas penyuluhan karena kondisi sosial budaya merupakan suatu pola perilaku yang dipelajari, dipegang teguh oleh setiap warga masyarakat dan diteruskan secara turun temurun dan akan sangat sulit merubah perilaku masyarakat jika sudag berbenturan dengan keadaan sosial budaya masyarakat.

d. Aktifitas kelembagaan yang bersedia menunjang penyuluhan

Peran serta lembaga terkait dalam proses penyuluhan akan menentukan efektifitas penyluhan. Dalam hal ini lembaga berfungsi sebagai pembuat keputusan yang akan ditetapkan sehingga harus dilaksanakan oleh masyarakat.

D. Manajemen Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit

1. Pengertian Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit

Penyelenggaraan makanan rumah sakit merupakan rangkaian mulai dari perencanaan menu, perencanaan kebutuhan bahan makanan, perencanaan anggaran belanja, pengadaan bahan makanan, penerimaan dan penyimpanan, pemasakan bahan makanan, distribusi dan pencatatan, pelaporan serta evaluasi (PGRS, 2013).

Penyelenggaraan makanan di rumah sakit dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan makanan yang kualitasnya baik dan jumlahnya yang sesuai kebutuhan serta pelayanan yang layak dan memadai bagi klien atau konsumen yang membutuhkannya (Depkes, 2006).

Sasaran penyelenggaraan makanan di rumah sakit adalah pasien. Sesuai dengan kondisi rumah sakit dapat juga dilakukan penyelenggaraan bagi pengunjung (pasien rawat jalan atau keluarga pasien). Dikarenakan sasaran penyelenggaraan makanan adalah pasien, maka diperlukan asuhan nutrisi sesuai keadaan pasien dan juga makanan yang berkualitas dan bermutu, hal ini dilakukan untuk mempercepat penyembuhan pasien (Depkes, 2006).

Penyelenggaraan makanan di rumah sakit dibagi menjadi dua sistem, yaitu penyelenggaraan sistem swakelola dan penyelenggaraan makanan sistem out-sourching. Jika penyelenggaraan makanan dilakukan dengan sistem swakelola maka instalasi atau unit pelayanna gizi bertanggung jawab untuk melaksanakan

semua kegiatan penyelenggaraan makanan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penyelenggaraan makanan sistem *out-sourcing* yaitu penyelenggaraan makanan dengan memanfaatkan perusahaan jasa boga atau catering. Dalam sistem *out-sourcing* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu semi out-sourching (Depkes RI, 2006).

2. Kegiatan Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit

Kegiatan penyelenggaraan makanan rumah sakit untuk konsumen rumah sakit menurut PGRS, 2013 meliputi:

a. Penetapan peraturan pemberian makan rumah sakit

Peraturan pemberian makananan rumah sakit (PPMRS) adalah suatu pedoman yang ditetapkan pimpinan rumah skit sebagai acauan dalam memberikan pelayanan makanan pada pasie dan karyawan yang sekurang-kurangnya mencakup:

1) Ketentuan macam-macam konsumen yang dilayani
2) Kandungan gizi
3) Pola menu dan frekuensi makan sehari
4) Jenis menu

b. Peyusunan standar bahan makanan rumah sakit

Standar bahan makanna sehari adalah acuan/patokan macam dan jumlah bahan makanan (berat kotor) seorang sehari, disusun berdasarkan kecukupan gizi pasien yang tercantum dalam penuntun diet dan disesuaikan dengan kebijakan rumah sakit.

c. Perencanaan kebutuhan bahan makanan

Serangkaian menetapkan macam, jumlah dan mutu bahan makanan yang diperlukan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka mempersiapkan penyelenggaraan makanan rumah sakit.

d. Perencanaan anggaran bahan makanan

Perencanaan anggaran belanja makanan adalah suatu kegiatan penyusunan biaya yang diperlukan untuk pengadaan bahan makanna bagi pasien dan karyawan yang dilayani. Tujuan dari perencanaan anggaran belanja makanan agar tersedianya taksiran anggaran belanja makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan macam dan jumlah bahan makanan bagi pasien yang dilayani sesuai dengan standar kecukupan gizi.

e. Pengadaan bahan makanan

Kegiatan pengadaan bahan makanan meliputi penetapan spesifikasi bahan makanan, perhitungan harga makanan, pemesanan dan pembelian bahan makanan dan melakukan survey pasar.

f. Pemesanan dan pembelian bahan makanan

Pemesanan bahan makanan adalah penyusunan permintaan (order) bahan makanan berdasarkan pedoman menu dan rata-rata jumlah pasien yang dilayani sesuai periode pemesanan yang ditetpkan. Sedangkan untuk pembelian bahan makanan merupakan serangkaian kegiatan penyediaan macam, jumlah, spesifikasi bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pasien sesuai ketentuan.

g. Penerimaan bahan makanan

Suatu kegiatan yang meliputi memeriksa, meneliti, mencatat, memutuskan dan melaporkan tentang macam dan jumlah bahan makanan sesuai dengan pesanan dan spesifikasi yang telah ditetapkan, serta waktu penerimaannya.

h. Penyimpanan dan penyaluran bahan makanan

Penyimpanan bahan makanan adalah suatu tata cara menata, menyimpan, memelihara jumlah, kualitas dan keamanan bahan makanan kering dan segar di gundang bahan makanan kering dan dingin/beku. Penyaluran bahan makanan adalah tata cara mendistribusikan bahan makanan berdasarkan permintaan dari unit kerja pengolahan makanan.

i. Persiapan bahan makanan

Persiapan bahan makanan adalah serangkaian kegiatan dalam mempersiapkan bahan makanan yang siap diolah (mencuci, memotong, menyiangi, meracik dan sebagainya) sesuai dengn menu, standar resep, standar porsi, standar bumbu dan jumlah pasien yang dilayani.

j. Pemasakan bahan makanan

Pemasakan bahan makanan merupakan suatu kegiatan mengubah (memasak) bahan makanan mentah menjadi makanan yang siap dimakan, berkualitas dan aman untuk dikonsumsi.

k. Distribusi makanan

Ditribusi makanan adalah serangkaian proses kegiatan penyampaian makanan sesuai dengan jenis makana dan jumlah porsi pasien yang dilayani. Berikut merupakan bagan dari alur penyelenggaraan makanan di rumah sakit

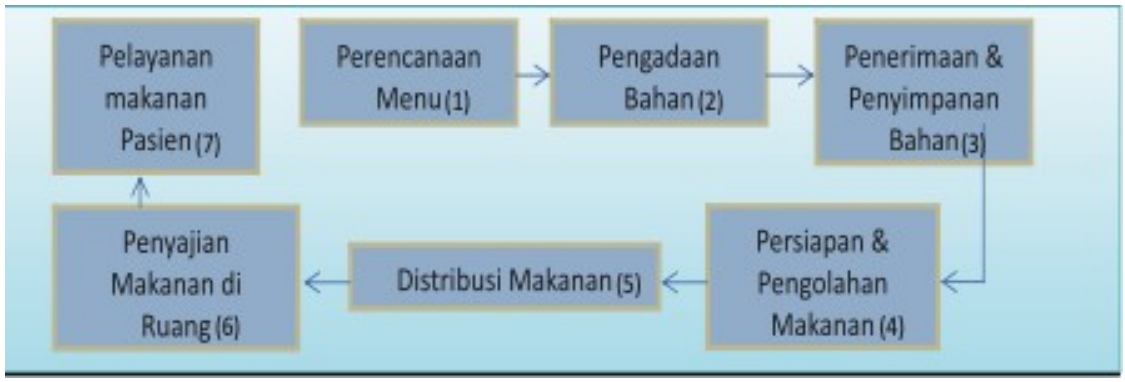

Gambar 1 Alur Penyelenggaraan Makanan Rumah Sakit

Sumber: PGRS, 2013

l. Pengawasan dan pengendalian mutu

Pengawasan dan pengendalian mutu pelayanan gizi rumah sakit, ditujukan untuk menjamin ketepatan dan keamanan pelayanan gizi. Fungsi dari kegiatan pengawasan dan pengendalian mutu dalam pelayanan gizi di rumah sakit adalah: mengawasi setiap tahapan proses, menjamin keamanan pelayanan yang dihasilkan serta menghasilkan pelayanan yang bermutu (PGRS, 2013).

Pada dasarnya menurut PGRS (2013), terdapat 4 langkah yang dapat dilakukan dalam pengawasan dan pengendalian mutu pelayanan yaitu:

1) Penyusunan standar, baik standar biaya, standar *performance* mutu, standar kualitas keamanan produk.
2) Penilaian kesesuaian, yaitu membandingkan dari produk yang dihasilkan atau pelayanan yang ditawarkan terhadap standar tersebut.
3) Melakukan koreksi bila diperlukan, yaitu dengan mengoreksi penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan.
4) Perencanaan peningkatan mutu, yaitu membangun upaya-upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki standar yang ada.

E. *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP)

1. Definisi HACCP

The Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP) adalah suatu metode yang rasional dan ilmiah untuk penjaminan mutu makanan. Sistem ini terdiri atas identifikasi serta pengkajian yang sistematis terhadap bahaya (hazard) dan penentuan upaya pengendalian yang efektif (WHO, 1005).

Konsep HACCP merupakan suatu metode manajemen makanan yang sistematis dan didasarkan pada prinsip-prinsip yang sudah dikenal, yang ditujukan untuk mengidentifikasi bahaya (*hazard*) yang kemungkinan dapat terjadi pada setiap tahapan dalam rantai persediaan makanan, dan tindakan pengendalian ditempatkan untuk mencegah munculnya *hazard* tersebut. metode ini sangat logis dan mengkaji semua tahapan di dalam produksi makanan mulai dari tahap penanaman sampai konsumen, termasuk proses aktivitas pendistribusian (Mortimeore dan Wallace, 2004).

Berdasarkan SNI HACCP 1998, HACCP adalah suatu piranti untuk menilai bahaya dan menetapkan sistem pengendalian yang memfokuskan pada pencegahan daripada mengandalkan sebagian besar pengujian produk akhir. Setiap sistem HACCP mampu mengakomodasi perubahan seperti kemajuan dalam rancangan peralatan, prosedur pengolahan atau perkembangan teknologi. Penerapan HACCP sesuai dengan pelaksanaan sistem manajemen mutu seperti ISO seri 9000 dan merupakan sistem yang dipilih untuk manajemen keamanan pangan.

2. Sejarah HACCP

Awal tahun 1960-an *Pillsbury Company* bekerja sama dengan *The National Aeronautic and Space Administration* (NASA) dan laboratorium angkatan bersenjata amerika serikat memulai konsep HACCP. Sistem HACCP digunakan untuk mengkaji potensi bahaya yang mungkin terjadi pada setiap tahap pelaksanaan dan menemukan mekanisme pengendalian yang efektif yang didasarkan pada konsep analisis kegagalan, cara dan dampak (*failure, model and effect analysis*, FMEA). Pertama kali HACCP diterapkan pada pesawat AS guna menjamin keamanan pangan bagi astronot, tujuannya meminimalkan resiko kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan di ruang angkasa. Dahulu kemanan dan mutu pangan dapat dinilai dari hasil uji produk akhir, namun masalah yang timbul adalah keterbatasan teknik pengambilan sampel dan pengujian sehingga penjaminan keamanan pangan sulit dilakukan. Dengan demikian maka dibutuhkan usaha lain menjamin keamanan pangan yang bukan bertitik pada hasil akhir produk melainkan bertitik pada upaya pencegahan yakni sistem HACCP. Tahun 1970-an HACCP belum terpublikasi, namun dipublikasi sejak memperoleh pengakuan dunia internasional. Penerapan HACCP pada produk makanan diakui oleh WHO sebagai metode paling efektif untuk pengendalian penyakit bawaan makanan (foodborne disease) (Mortimore & Wallace, 2013).

3. Tahapan HACCP

Surono et al, (2016) menyebutkan bahwa HACCP terdiri dari 12 tahapan dengan perincian tahap 1-5 merupakan tahapan persiapan dan tahap 6-12

merupakan tahap inti. Berikut merupakan diagram tahapan HACCP dapat dilihat pada gambar 2:

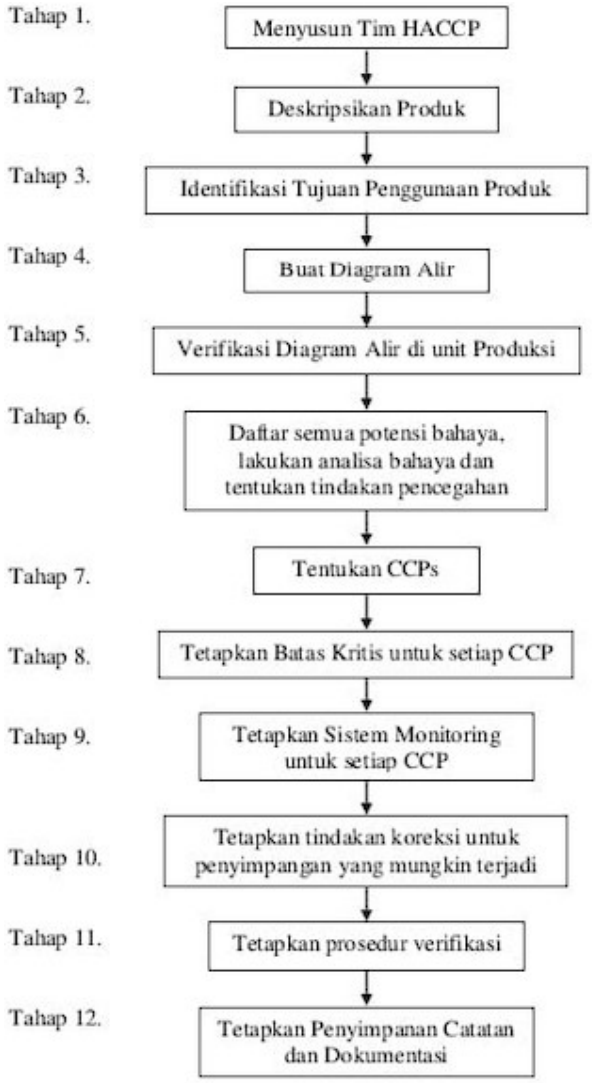

Gambar 2. Tahapan HACCP yang Dikeluarkan Codex

Sumber: Thaheer, 2005